

## KONSTRUKSI REALITAS KONFLIK SOSIAL DI MEDIA ONLINE

(Analisis Framing Pemberitaan Konflik Di Wamena Papua  
Pada Ceposonline.com, ANTARA Papua dan  
KabarPapua.co)

*The Construction of the Reality of Social Conflict  
in Online Media*

*(Analysis of Conflict Reporting in Wamena Papua on  
Ceposonline.com, ANTARA Papua, KabarPapua.co)*

Krisdiana Vusfitasari<sup>1</sup>, Hendra Alfani<sup>2</sup>, Akhmad Rosihan<sup>3</sup>

Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Baturaja

Jl. Ki Ratu Penghulu No. 2301 Karang Sari Baturaja, Palembang, Indonesia

[chrisdianavusfita@gmail.com](mailto:chrisdianavusfita@gmail.com); [hefanila@yahoo.co.id](mailto:hefanila@yahoo.co.id); [ahmad\\_rosihan@fisip.unbara.ac.id](mailto:ahmad_rosihan@fisip.unbara.ac.id)

### *Abstract*

*The work of the media is essentially constructing reality, so the entire content of the media is a constructed reality. Making news in the media is basically nothing more than the compilation of realities to form a "story". With so many online media emerging, a lot of information is also presented in their own distinctive style. From the overall results of Entman's model framing analysis of coverage in Wamena Papua by Ceposonline.com, ANTARA Papua, and KabarPapua.co, researchers found that Ceposonline.com seemed to favor the wishes and demands of Papuans to improve the situation in Papua, which can be seen from the wordings that they use for the title and news content that takes the side of the organization in Papua. Whereas ANTARA Papua, whose coverage is related to the conflict that took place in Papua, leads a lot to the point of view of the government, as seen from the sources in the news, it emphasizes the police as part of the government. Likewise, KabarPapua.co, which in general is also a media in which its coverage is more directed at the government perspective viewed from the fast movement and government efforts in the recovery of the city of Wamena.*

**Keywords:** Framing, reality construction, online media, conflict

### **Abstrak**

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah "cerita". Menjamurnya media *online* yang muncul, menyajikan beragam informasi dengan gaya khas nya masing-masing. Dari keseluruhan hasil analisis *framing* model Entman terhadap pemberitaan di Wamena Papua oleh *Ceposonline.com*, *ANTARA Papua*, dan *KabarPapua.co*, peneliti mendapati bahwa *Ceposonline.com* terlihat lebih memihak pada keinginan dan tuntutan warga Papua untuk perbaikan situasi di Papua. Di lihat dari penggunaan isi judul dan teks berita yang memberitakan dari sisi organisasi yang ada di Papua. Sedangkan *ANTARA Papua* yang pemberitaannya terkait dengan konflik yang terjadi Papua banyak mengarah ke sudut pandang pemerintah dilihat dari narasumber dalam pemberitaan tersebut lebih menonjolkan para aparat kepolisian sebagai bagian dari pemerintah. Begitupun *KabarPapua.co* yang secara garis besar juga merupakan media yang dalam pemberitaannya lebih mengarah pada sudut pandang pemerintah di lihat dari gerak cepat dan upaya pemerintah dalam pemulihan kota Wamena.

**Kata Kunci:** Framing, konstruksi realitas, media online, konflik

### 1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing *plural* (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam” (Kusumohamidjojo, 2000:45).

Dalam arena publik, berbagai isu maupun permasalahan sosial selalu menjadi konsumsi publik yang disajikan dengan berbagai perspektif oleh media-media yang meliput. Media bukan hanya semata deretan huruf maupun gambar tanpa makna, lebih dari itu, media juga bertindak sebagai pembawa pesan. Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Sobur, 2002:88).

Media massa memiliki keterbatasan dalam menyajikan seluruh realitas sosial sehingga ada proses seleksi isu atau topik yang akan disajikan kepada publik. Pemilihan apa yang ingin disajikan ini bergantung pada misi, visi, nilai, atau ideologi media massa tersebut. Media menyeleksi isu atau peristiwa, media itu telah berpihak kepada suatu nilai. Di Indonesia konflik masih menduduki posisi utama yang menarik perhatian media. Banyaknya budaya dari suku yang berbeda-beda jika tanpa didasari toleransi yang tinggi dapat menimbulkan konflik antar budaya. Konflik yang terjadi akan terus berlangsung jika dalam masyarakat tidak mendapatkan informasi mengenai budaya masing-masing serta pentingnya toleransi dan saling menghormati.

Beberapa tahun terakhir peristiwa konflik yang terjadi di masyarakat sering terjadi. Peristiwa konflik yang terjadi akan selalu ada media yang meliput, karena isu ini memang “seksi” bagi insan media. Peristiwa yang mengandung konflik adalah salah satu peristiwa yang dianggap layak untuk dijadikan sebuah berita. Konflik dianggap memiliki nilai berita yang termasuk tinggi karena biasanya menimbulkan kerugian atau korban. Hal tersebut dapat dilihat dalam peperangan, perkelahian atau tawuran, demonstrasi, kerusuhan pembunuhan, budaya atau perdebatan yang terkait dengan isu-isu lainnya seperti ekonomi, agama, politik, kemanusiaan, budaya maupun olahraga (Ishwara, 2011:77).

Baru-baru ini terjadi konflik di tanah Papua yang dimulai tanggal 15 Agustus 2019, di mana sejumlah mahasiswa Papua yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) dan Front Rakyat West Papua melakukan demo di Balai Kota Malang, demo tersebut dimaksudkan dalam rangka memperingati 57 tahun perjanjian New York, dengan tema “Amerika Serikat Harus Bertanggung Jawab Atas Penjajahan di West Papua”, namun tak mengantongi izin demo. Polisi lantas melakukan penghadangan terhadap mahasiswa yang hendak melakukan unjuk rasa, dan unjuk rasa tersebut berakhir ricuh. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 2019, ratusan warga gabungan ormas di Surabaya menggeruduk asrama mahasiswa Papua di Jalan Kalasan, terkait isu pembuangan bendera merah putih di got atau selokan. Buntut peristiwa bentrok mahasiswa di Surabaya dan Malang menjadi pemicu kerusuhan di Kota Manokwari, Papua Barat. Kerusuhan lantas melebar ke Sorong, Papua. Massa merusak bandara Domine Eduard Osok, Sorong dan membakar sebagian barang di bandara, sehingga jadwal penerbangan Timika-Sorong sempat dibatalkan (<http://bit.ly/2MV0bMF>).

Konflik di tanah Papua kembali terjadi pada tanggal 23 September 2019 menjadi puncak kerusuhan dalam konflik Wamena akibat dipicu sebuah hoaks. Di mana ada isu seorang guru yang mengeluarkan kata-kata rasis sehingga menimbulkan aksi kerusuhan di Wamena. Beberapa rumah di sepanjang jalan Kota Wamena dibakar, selain rumah kantor Bupati Jayawijaya juga dibakar oleh massa demonstran yang bertindak anarkis. Selain menimbulkan korban jiwa, kerusuhan yang terjadi di Wamena juga menyebabkan

banyak warga mengungsi untuk menyelamatkan diri. Pasca kerusuhan yang terjadi di Wamena, pemerintah juga membatasi akses internet (<http://bit.ly/32V0m03>).

Untuk mengetahui proses kontruksi tersebut maka dilakukanlah dengan menggunakan analisis *framing*, karena *framing* merupakan metode yang paling sesuai dalam perspektif komunikasi dan analisis ini juga dipakai untuk menganalisa atau membedah cara-cara atau ideologi media, khususnya media di Papua saat mengkontruksi fakta tentang konflik di Wamena. Peneliti mencoba menggali kontruksi realitas pada pemberitaan konflik di Wamena Papua dengan konsep *framing*. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat dan membandingkan sebuah berita melalui *frame* yang dipakai oleh masing-masing media, yakni dari *Ceposonline.com*, *ANTARA Papua* dan *KabarPapua.co*.

Oleh karena itu, penelitian kecil ini berangkat dari titik persoalan sebagai berikut: “Bagaimana kontruksi realitas konflik sosial di media *online* (*Ceposonline.com*, *ANTARA Papua* dan *KabarPapua.co*) terhadap peristiwa konflik sosial dan politik di Wamena Papua ?

## Kajian Teori

### Konstruksi Realitas Media

Kata konstruksionisme sosial mencuat setelah Berger dan Luckman (1966) mempublikasikan karyanya yang berjudul “*the social construction of reality*”. Karya ini memberikan pemahaman mengenai realitas. Berger dan Luckman berpendapat bahwa realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan dikonstruksikan (McQuail, 2011:56). Di satu pihak, betul media menjadi cerminan bagi keadaan di sekelilingnya. Namun di lain pihak juga membentuk realitas sosial itu sendiri. Lewat sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin di ungkapkannya dan juga lewat caranya menyajikan hal-hal tersebut, media memberi interpretasi, bukan membentuk realitasnya sendiri. Sobur (2002:90) mengatakan bahwa: “Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya”.

Dalam penelitian ini analisis *framing* digunakan peneliti sebagai teori untuk menganalisis permasalahan terkait peristiwa konflik di Wamena Papua, sedangkan posisi kontruksi realitas Peter L. Berger dalam penelitian ini hanya sebagai konsep untuk menghantarkan ke teori yang peneliti gunakan yaitu analisis *framing* model Robert N. Entman.

### Framing Robert N. Entman

Eriyanto (2002:66) mengatakan bahwa pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi media adalah dengan menggunakan analisis *framing*. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis sebuah berita.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Dalam (Eriyanto, 2002:187), Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Elemen analisis *framing* model

Entman, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Entman (dalam Eriyanto, 2002:189-191):

“*Define problem* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan *master frame* bingkai yang paling utama pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan; *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagaian ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban; *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah yang sudah didefinisikan, penyebab masalah yang sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut; *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tergantung pada bagian peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang di pandang sebagai penyebab masalah.”

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moeleong, 2005:6). Jadi, metode penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendeskripsian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta berupa kata-kata tertulis yang terdapat dalam suatu teks berita di media massa.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipilih karena terkait dengan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis *framing*. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa tidak ada realitas yang objektif, karena realitas tercipta melalui proses konstruksi dan pandangan tertentu. Pendekatan dalam metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis *framing*.

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah berita-berita *online* yang ada di media *Ceposonline.com*, *ANTARA Papua* dan *KabarPapua.co* dalam rentang waktu 23 September 2019 sampai dengan 23 Oktober 2019.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Ceposonline.com* (Berita Pertama)

Analisis berita pertama *Ceposonline.com* dengan judul berita “Korban Tewas Kerusuhan di Wamena Bertambah”. Berita ini terbit pada tanggal 24 September 2019. Dari berita yang ada di *Ceposonline.com* kemudian dianalisis dengan *Framing* Robert N Entman sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Frame Berita pada *Ceposonline.com***  
**“Korban Tewas Kerusuhan di Wamena Bertambah”**  
**Edisi Selasa, 24 September 2019**

Perangkat Framing	Unit Pengamatan
<i>Define Problems</i>	Korban dalam kerusuhan yang terjadi di Wamena ibukota Kabupaten Jayawijaya terus bertambah.
<i>Diagnose Causes</i>	Kerusuhan yang terjadi di Wamena tersebut disebabkan adanya penyebaran hoax terkait rasisme di Wamena.
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Ceposonline.com</i> memberi penilaian moral bahwa terkait dengan bertambahnya korban di Wamena ini sampai dengan 24 September 2019 berjumlah 28 orang dan luka-luka sebanyak 69 orang dan terkait dengan penyebaran hoax mengenai rasisme di Wamena sendiri yang bersangkutan masih dalam proses pengejaran dan pihak guru yang dituding menyampaikn ucapan yang berbau rasis sudah dimintai keterangan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Semua pihak diharapkan dapat memfilter informasi dengan baik dan tidak dengan mudah menuduh organisasi yang menjadi pelaku dalang dalam kerusuhan tersebut tetapi harus diselidiki secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis *framing* model Entman pada pemberitaan terkait konflik di Wamena Papua melalui media *Ceposonline.com* dalam berita yang pertama ini, pembahasan analisisnya sebagai berikut:

*Pertama*, dari *define problems* berdasarkan tabel 4.5, *Ceposonline.com* mendefinisikan masalah bahwa korban dalam kerusuhan yang terjadi di Wamena terus bertambah. Pemilihan judul berita “Korban Tewas Kerusuhan di Wamena Bertambah” dalam hal ini *Ceposonline.com* ingin membangkitkan kesan seolah Negara belum bisa hadir dan mengatasi konflik yang terjadi di Wamena serta ingin memperlihatkan kepada pembaca bahwa kondisi di Wamena itu belum aman dan korbannya semakin banyak. Pilihan kata “bertambah” dalam judul berita tersebut menegaskan kepada para pembaca bahwa kerusuhan yang terjadi di Wamena tersebut benar-benar anarkis sehingga menimbulkan banyak korban jiwa yang terus bertambah.

*Kedua*, dari *diagnose causes* berdasarkan tabel 4.5, bagi *Ceposonline.com* penyebab terjadinya konflik kerusuhan yang terjadi di Wamena disebabkan adanya penyebaran hoax terkait dengan rasisme di Wamena. Akibatnya, “Korban Tewas Kerusuhan Di Wamena Bertambah” adalah bingkai inti yang dibangun *Ceposonline.com* untuk menggiring pemahaman khalayak dalam melihat pemicu terjadinya konflik.

*Ketiga*, dari *make moral judgement* berdasarkan tabel 4.5, *Ceposonline.com* memberikan dua penilaian moral, pertama untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah, bahwa terkait dengan bertambahnya korban di Wamena tersebut jumlah korban sampai dengan 24 September 2019 berjumlah 28 orang dan luka-luka sebanyak 69 orang. Dan yang kedua untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada penyebab masalah yang sudah di tentukan yaitu terkait dengan penyebaran hoax mengenai rasisme di Wamena sendiri yang bersangkutan masih dalam proses pengejaran dan pihak guru yang dituding menyampaikn ucapan yang berbau rasis sudah dimintai keterangan.

*Keempat*, dari *treatment recommendation* berdasarkan tabel 4.5, *Ceposonline.com* mengutip pernyataan Kapolres Jayawijaya AKBP Toni Ananda Swadaya memastikan bahwa aksi yang terjadi di Wamena sudah ditanggapi serta memastikan kelompok Komite Nasional Papua Barat (KNPB) menanggapi aksi anarkis tersebut. Sedangkan dalam permasalahan ini pihaknya masih melakukan penyelidikan guna mengungkap aktor intelektual di balik aksi anarkis ini. Peneliti menilai bahwa *Ceposonline.com* memilih menggunakan kata “ditanggapi atau menanggapi” dalam berita ini sebagai kata untuk menegaskan bahwa aksi tersebut dikendalikan oleh pihak lain. Pernyataan Kapolres Toni Ananda

mendapat tanggapan dari Jubir KNPB Ones Suhuniap yang meminta pihak kepolisian tidak memfitnah organisasi perjuangan dengan mengalihkan isu yang sebenarnya.

### **Ceposonline.com (Berita Kedua)**

Analisis berita kedua *Ceposonline.com* dengan judul berita “Investigasi Komnas HAM, Demo di Wamena Diduga Terorganisir”. Berita ini terbit pada tanggal 26 September 2019. Dari berita yang ada di *Ceposonline.com* kemudian dianalisis dengan Framing Robert N Entman sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Frame Berita pada *Ceposonline.com***  
**“Investigasi Komnas HAM Demo di Wamena Diduga Terorganisir”**  
**Edisi Kamis, 26 September 2019**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>
<i>Define Problems</i>	Berdasarkan investigasi Komnas HAM demo anarkis yang terjadi di Wamena pada 23 September 2019 adalah kejahatan kriminal yang patut diduga terorganisir.
<i>Diagnose Causes</i>	Demo anarkis yang terjadi di Wamena pada 23 September lalu yang diduga terorganisir disebabkan adanya isu provokasi yang membuat rusuh sejumlah tempat di Papua.
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Ceposonline.com</i> memberikan penilaian moral bahwa demo anarkis yang terjadi di Wamena yang diduga terorganisir dibuktikan pada hari minggu (22/9) malam, bahwa telah ada pengerusakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan terkait penyebab adanya isu provokasi yang membuat rusuh sejumlah tempat di Papua diperkuat dengan adanya bukti dua anak sekolah yang memberikan testimoni dan kesaksian kepada Komnas HAM.
<i>Treatment Recommendation</i>	<i>Ceposonline.com</i> dalam hal ini meminta Negara secepatnya hadir untuk memulihkan situasi dan kondisi di Wamena Papua pasca kerusuhan yang terjadi, supaya pemenuhan hak atas rasa aman itu ada bagi setiap masyarakat.

Berdasarkan analisis *framing* model Entman pada pemberitaan terkait konflik di Wamena Papua melalui media *Ceposonline.com* dalam berita yang kedua ini, pembahasan analisisnya sebagai berikut:

*Pertama*, dari *define problems* berdasarkan tabel 4.6, *Ceposonline.com* mendefinisikan masalah bahwa berdasarkan investigasi Komnas HAM demo anarkis yang terjadi di Wamena adalah kejahatan kriminal yang patut diduga terorganisir. Penggunaan kata “Terorganisir” dalam judul berita tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan pemahaman khalayak bahwa demo yang terjadi di Wamena tersebut sudah tertata/tersusun dengan baik.

*Kedua*, dari *diagnose causes* berdasarkan tabel 4.6, bagi *Ceposonline.com* demo anarkis yang terjadi di Wamena pada 23 September lalu yang diduga terorganisir disebabkan adanya isu provokasi yang membuat rusuh sejumlah tempat di Papua. Akibatnya, dengan adanya isu-isu yang tidak benar, dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita tidak benar terkait konflik yang terjadi di Wamena.

*Ketiga*, dari *make moral judgement* berdasarkan tabel 4.6, *Ceposonline.com* memberikan dua penilaian moral, pertama *Ceposonline.com* memberikan penilaian moral bahwa demo anarkis yang terjadi di Wamena yang diduga terorganisir tersebut telah dibuktikan pada hari minggu (22/9) malam, bahwa telah ada pengerusakan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Dan kedua terkait penyebab adanya isu provokasi yang membuat rusuh sejumlah tempat di Papua diperkuat dengan adanya bukti dua anak sekolah yang memberikan testimoni dan kesaksian kepada Komnas HAM.

*Keempat*, dari *treatment recommendation* berdasarkan tabel 4.6, *Ceposonline.com* dalam hal ini meminta Negara secepatnya hadir untuk memulihkan situasi dan kondisi di Wamena Papua pasca kerusuhan yang terjadi, supaya pemenuhan hak atas rasa aman itu ada bagi setiap masyarakat. Peneliti menilai bahwa

*Ceposonline.com* memilih menggunakan kalimat “Negara secepatnya hadir” dalam berita ini untuk menegaskan bahwa konflik yang terjadi seperti ini jika tidak secepatnya ditangani maka dapat memicu konflik lain yang berkaitan dengan kekerasan pada kelompok lainnya. Untuk itu, diharapkan Negara dan para aparat dapat menciptakan suasana yang kondusif seperti yang diharapkan masyarakat di Wamena Papua serta mampu meminimalisir konflik serupa yang akan terjadi kedepannya.

***Ceposonline.com* (Berita Ketiga)**

Analisis berita ketiga *Ceposonline.com* dengan judul berita “Rusuh Wamena Kejahatan Kemanusiaan”. Berita ini terbit pada tanggal 30 September 2019. Dari berita yang ada di *Ceposonline.com* kemudian dianalisis dengan Framing Robert N Entman sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Frame Berita pada Ceposonline.com “Rusuh Wamena Kejahatan Kemanusiaan” Edisi Senin, 30 September 2019**

Perangkat Framing	Unit Pengamatan
<i>Define Problems</i>	Rusuh Wamena yang pecah pada 23 September lalu merupakan kejahatan kriminal terhadap kemanusiaan.
<i>Diagnose Causes</i>	Disebabkan adanya isu provokasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berjumlah besar dan terorganisir.
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>Ceposonline.com</i> memberi penilaian moral bahwa terkait rusuh Wamena yang merupakan kejahatan kriminal terhadap kemanusiaan, hal ini dikarenakan pelakunya adalah kelompok masyarakat itu sendiri dimana masyarakat sipil menghantam kelompok masyarakat sipil lainnya dan terkait adanya isu provokasi yang dilakukan oleh orang-orang secara terorganisir terbukti dengan adanya tiga orang siswa yang tidak mau ikut dalam aksi justru dibakar dengan menyiram minyak.
<i>Treatment Recommendation</i>	Diharapkan untuk Negara harus hadir memberikan tindakan secara cepat untuk menghentikan aksi-aksi kriminal dan memberikan pelayanan kepada pengungsi dan aparat keamanan harus bisa mengungkap konspirasi berbagai pihak agar seluruh Indonesia memahami duduk persoalan di Papua.

Berdasarkan analisis *framing* model Entman pada pemberitaan terkait konflik di Wamena Papua melalui media *Ceposonline.com* dalam berita yang ketiga ini, pembahasan analisisnya sebagai berikut:

*Pertama*, dari *define problems* berdasarkan tabel 4.7, *Ceposonline.com* mendefinisikan masalah bahwa rusuh Wamena yang pecah pada 23 September lalu merupakan kejahatan kriminal terhadap kemanusiaan. Dalam hal ini Komnas HAM meminta kejadian di Wamena ada tindakan kemanusiaan secara cepat. Ini artinya Negara harus mengambil peran dalam hal ini. Melakukan pencegahan dan penindakan agar Wamena tidak terus bergejolak serta menindak tegas pelaku kerusuhan.

*Kedua*, dari *diagnose causes* berdasarkan tabel 4.7, bagi *Ceposonline.com* penyebab adanya isu provokasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berjumlah besar dan terorganisir. Artinya dalam kerusuhan ini semua sudah dipersiapkan dan tersusun sedemikian rupa hingga kericuhan yang terjadi benar-benar anarkis.

*Ketiga*, dari *make moral judgement* berdasarkan tabel 4.7, *Ceposonline.com* memberi penilaian moral bahwa terkait rusuh Wamena yang merupakan kejahatan kriminal terhadap kemanusiaan, hal ini dikarenakan pelakunya adalah kelompok masyarakat itu sendiri dimana masyarakat sipil menghantam kelompok masyarakat sipil lainnya dan terkait adanya isu provokasi yang dilakukan oleh orang-orang secara terorganisir terbukti dengan adanya tiga orang siswa yang tidak mau ikut dalam aksi justru dibakar dengan menyiram minyak.

*Keempat*, dari *treatment recommendation* berdasarkan tabel 4.7, diharapkan untuk Negara harus hadir memberikan tindakan secara cepat untuk menghentikan aksi-aksi kriminal dan memberikan pelayanan

kepada pengungsi dan aparat keamanan harus bisa mengungkap konspirasi berbagai pihak agar seluruh Indonesia memahami duduk persoalan di Papua.

### **ANTARA Papua (Berita Pertama)**

Analisis berita pertama *ANTARA Papua* dengan judul berita “Bareskrim Polri Dalam Penyebaran Hoaks Rasial Sebabkan Ricuh Wamena”. Berita ini terbit pada tanggal 23 September 2019. Dari berita yang ada di media *ANTARA Papua* kemudian dianalisis dengan Framing Robert N Entman sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Frame Berita ANTARA Papua  
“Bareskrim Polri Dalam Penyebaran Hoaks Rasial Sebabkan Ricuh Wamena”  
Edisi Senin, 23 September 2019**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>
<i>Define Problems</i>	Direktorat Tindak Pidana Siber Badan Reserse Kriminal Polri mendalami akun media sosial penyebar konten hoaks soal isu rasial yang menyebabkan terjadinya kericuhan.
<i>Diagnose Causes</i>	Kericuhan yang terjadi di Wamena disebabkan karena isu hoaks atau berita tidak benar.
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>ANTARA Papua</i> memberikan penilaian moral bahwa terkait Ditsiber Bareskrim yang mendalami akun media sosial penyebar konten hoaks segera ditangkap karena berakibat akun-akun media sosial tersebut mulai menyebarkan berita-berita yang tidak benar dan terkait kericuhan yang terjadi karena isu hoaks atau berita tidak benar tersebut pihak Kapolres Wamena masih melakukan negosiasi dengan massa agar aksi kericuhan tidak meluas.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kapolda Papua mengimbau kepada segenap warga dan elemen pendukung lainnya agar tidak cepat terhasut isu hoaks yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan analisis *framing* model Entman pada pemberitaan terkait konflik di Wamena Papua melalui media *ANTARA Papua* dalam berita yang pertama ini, pembahasan analisisnya sebagai berikut:

*Pertama*, dari *define problems* berdasarkan tabel 4.8, *ANTARA Papua* mendefinisikan masalah bahwa Direktorat Tindak Pidana Siber Badan Reserse Kriminal Polri sedang mendalami akun media sosial penyebar konten hoaks soal isu rasial yang menyebabkan terjadinya kericuhan. Dalam hal ini seputar isu rasial memang sangat sensitif terutama di tanah Papua. Penggunaan kata “mendalami” oleh *ANTARA Papua* mengarahkan pembaca untuk beranggapan bahwa penyebab kericuhan yang terjadi di Wamena tersebut masih dalam proses penyelidikan oleh aparat kepolisian.

*Kedua*, dari *diagnose causes* berdasarkan tabel 4.8, bagi *ANTARA Papua* kericuhan yang terjadi di Wamena disebabkan karena isu hoaks atau berita tidak benar. Akibatnya, akun-akun media sosial yang tidak bertanggung jawab menyebarkan berita-berita hoaks ini kepada khalayak yang menyebabkan terjadinya kericuhan.

*Ketiga*, dari *make moral judgement* berdasarkan tabel 4.8, *ANTARA Papua* memberikan penilaian moral bahwa terkait Ditsiber Bareskrim yang mendalami akun media sosial penyebar konten hoaks segera ditangkap karena berakibat akun-akun media sosial tersebut mulai menyebarkan berita-berita yang tidak benar dan terkait kericuhan yang terjadi karena isu hoaks atau berita tidak benar tersebut pihak Kapolres Wamena masih melakukan negosiasi dengan massa agar aksi kericuhan tidak meluas. *ANTARA Papua* ingin memperlihatkan kepada pembaca bagaimana pihak kepolisian melalui upaya negosiasi yang dilakukan agar kericuhan yang terjadi tidak semakin meluas.

*Keempat*, dari *treatment recommendation* berdasarkan tabel 4.8, *ANTARA Papua* melalui Kapolda

Papua mengimbau kepada segenap warga dan elemen pendukung lainnya agar tidak cepat terhasut isu hoaks yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Dari seluruh konstruksi yang dibangun oleh *ANTARA Papua* meyakinkan khalayak bahwa semua pihak kepolisian sedang bersinergi menangkap para akun-akun yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan berita-berita bohong soal isu rasial yang terjadi di kota Wamena.

### **ANTARA Papua (Berita Kedua)**

Analisis berita kedua *ANTARA Papua* dengan judul berita “Polisi Tetapkan Tujuh Tersangka Kericuhan di Wamena”. Berita ini terbit pada tanggal 1 Oktober 2019. Dari berita yang ada di media *ANTARA Papua* kemudian dianalisis dengan Framing Robert N Entman sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Frame Berita ANTARA Papua  
“Polisi Tetapkan Tujuh Tersangka Kericuhan di Wamena”  
Edisi Selasa, 1 Oktober 2019**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>
<i>Define Problems</i>	Polres Jayawijaya menetapkan tujuh tersangka dalam kasus kericuhan di Wamena.
<i>Diagnose Causes</i>	Kericuhan yang terjadi di Wamena diduga berasal dari kelompok Komite Nasional Papua Barat (KNPB) dan United Liberation Movement for West Papua (ULMWP).
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>ANTARA Papua</i> memberikan penilaian moral terkait penetapan tujuh tersangka dalam kasus kericuhan di Wamena, dalam hal ini ketujuh tersangka belum dirilis identitasnya dan saat ini masih diselidiki pihak kepolisian dan terkait pelaku kericuhan di Wamena yang diduga berasal dari kelompok Komite Nasional Papua Barat (KNPB) dan United Liberation Movement for West Papua (ULMWP) masih dalam proses pemeriksaan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Untuk mengembalikan kondisi psikis anak-anak, Polri mengerahkan Tim Trauma Healing dan juga menyerahkan bantuan sosial kepada para pengungsi.

Berdasarkan analisis *framing* model Entman pada pemberitaan terkait konflik di Wamena Papua melalui media *ANTARA Papua* dalam berita yang kedua ini, pembahasan analisisnya sebagai berikut:

*Pertama*, dari *define problems* berdasarkan tabel 4.9, *ANTARA Papua* mendefinisikan masalah bahwa Polres Jayawijaya telah menetapkan tujuh tersangka dalam kasus kericuhan di Wamena. Namun ketujuh tersangka ini masih dalam proses pemeriksaan.

*Kedua*, dari *diagnose causes* berdasarkan tabel 4.9, bagi *ANTARA Papua* kericuhan yang terjadi di Wamena diduga berasal dari kelompok Komite Nasional Papua Barat (KNPB) dan United Liberation Movement for West Papua (ULMWP). Pemilihan kata “diduga” oleh *ANTARA Papua* dalam pemberitaan ini menegaskan bahwa penulisan berita ini menghormati asas praduga tak bersalah karena memang pihak kepolisian masih memeriksa kebenarannya.

*Ketiga*, dari *make moral judgement* berdasarkan tabel 4.9, *ANTARA Papua* memberikan penilaian moral bahwa terkait penetapan tujuh tersangka dalam kasus kericuhan di Wamena, dalam hal ini ketujuh tersangka belum dirilis identitasnya dan saat ini masih diselidiki pihak kepolisian dan terkait pelaku kericuhan di Wamena yang diduga berasal dari kelompok Komite Nasional Papua Barat (KNPB) dan United Liberation Movement for West Papua (ULMWP) masih dalam proses pemeriksaan.

*Keempat*, dari *treatment recommendation* berdasarkan tabel 4.9, untuk mengembalikan kondisi psikis anak-anak, Polri mengerahkan Tim Trauma Healing dan juga menyerahkan bantuan sosial kepada para pengungsi. Dari seluruh konstruksi yang dibangun oleh *ANTARA Papua* meyakinkan khalayak bahwa Negara mengambil peran dalam hal ini, melalui Polres Jayawijaya bersama pemda, kepala suku, tokoh masyarakat dan tokoh adat menjamin keamanan di Wamena. Pihak kepolisian juga menunjukkan empati

dengan menjenguk para korban kerusuhan Wamena di rumah sakit Jayapura. *ANTARA Papua* ingin memperlihatkan bingkai positif dari aparat keamanan dalam penyelesaian kericuhan di Wamena.

### **ANTARA Papua (Berita Ketiga)**

Analisis berita ketiga *ANTARA Papua* dengan judul berita “Komnas HAM: Kerusuhan Wamena Tak Berkaitan Dengan SARA”. Berita ini terbit pada tanggal 18 Oktober 2019. Dari berita yang ada di media *ANTARA Papua* kemudian dianalisis dengan Framing Robert N Entman sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Frame Berita ANTARA Papua**

“Komnas HAM: Kerusuhan Wamena Tak Berkaitan Dengan SARA” Edisi Jum’at, 18 Oktober 2019

Perangkat Framing	Unit Pengamatan
<i>Define Problems</i>	Komnas HAM menegaskan kerusuhan yang terjadi di Wamena tidak berkaitan dengan suku, agama, ras, antargolongan (SARA).
<i>Diagnose Causes</i>	Provokasi SARA memang ada yang dipicu adanya informasi seorang guru yang memberikan ungkapan rasis, tetapi setelah ditelusuri tidak terkonfirmasi dan kerusuhan yang terjadi di Wamena itu bukan konflik SARA tetapi benar-benar tragedi kemanusiaan.
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>ANTARA Papua</i> membuat keputusan moral bahwa terkait kerusuhan yang terjadi di Wamena tidak berkaitan dengan suku, agama dan ras (SARA) karena Komnas HAM sudah melakukan kunjungan ke Papua selama beberapa hari untuk menelusuri persoalan sebenarnya yang terjadi dan terkait provokasi SARA dipertegas oleh Komisioner Komnas HAM bahwa yang terjadi di Wamena bukan konflik SARA tetapi memang tragedi kemanusiaan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Diharapkan pihak kepolisian dan TNI menggunakan jaringan yang dimiliki untuk mencari tahu kronologis sebenarnya terjadinya kerusuhan Papua agar tidak ada lagi kronologis yang terlewat.

Berdasarkan analisis *framing* model Entman pada pemberitaan terkait konflik di Wamena Papua melalui media *ANTARA Papua* dalam berita yang ketiga ini, pembahasan analisisnya sebagai berikut:

*Pertama*, dari *define problems* berdasarkan tabel 4.10, *ANTARA Papua* mendefinisikan masalah bahwa Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menegaskan kerusuhan yang terjadi di Wamena, Papua pada 23 September 2019 tidak berkaitan dengan suku, agama, ras, antargolongan (SARA). *ANTARA Papua* ingin memperlihatkan kepada pembaca bahwa sikap Negara dalam hal ini yaitu Komnas HAM yang memperhatikan kerusuhan yang terjadi di Wamena, dengan kunjungan yang telah dilakukan ke Papua guna menyelidiki penyebab kerusuhan yang terjadi menegaskan bahwa dalam hal ini Negara hadir untuk menyelesaikan konflik.

*Kedua*, dari *diagnose causes* berdasarkan tabel 4.10, bagi *ANTARA Papua* provokasi SARA memang ada yang dipicu adanya informasi seorang guru yang memberikan ungkapan rasis, tetapi setelah ditelusuri tidak terkonfirmasi dan kerusuhan yang terjadi di Wamena itu bukan konflik SARA tetapi benar-benar tragedi kemanusiaan. Pemilihan kata “tragedi” dalam pemberitaan ini seolah ingin menegaskan bahwa kerusuhan yang terjadi di Wamena adalah suatu bencana kemanusiaan dan benar-benar tidak berkaitan dengan SARA.

*Ketiga*, dari *make moral judgement* berdasarkan tabel 4.10, *ANTARA Papua* memberikan penilaian moral bahwa terkait kerusuhan yang terjadi di Wamena tidak berkaitan dengan suku, agama dan ras (SARA) karena Komnas HAM sudah melakukan kunjungan ke Papua selama beberapa hari untuk menelusuri persoalan sebenarnya yang terjadi. Dan kedua terkait provokasi SARA dipertegas oleh Komisioner Komnas HAM bahwa yang terjadi di Wamena bukan konflik SARA tetapi memang tragedi kemanusiaan. Keterlibatan Komnas HAM dalam menangani konflik yang terjadi di Wamena merupakan salah satu upaya Negara dalam tindakan untuk menyelesaikan kerusuhan di Wamena.

*Keempat*, dari *treatment recommendation* berdasarkan tabel 4.10, diharapkan pihak kepolisian dan

TNI menggunakan jaringan yang dimiliki untuk mencari tahu kronologis sebenarnya terjadinya kerusuhan Papua agar tidak ada lagi kronologis yang terlewat. Penyelesaian masalah yang direkomendasikan oleh ANTARA Papua tersebut menegaskan bahwa pihak aparat tetap menerapkan langkah persuasif dalam menangani kerusuhan yang terjadi di Wamena.

### **KabarPapua.co (Berita Pertama)**

Analisis berita pertama *KabarPapua.co* dengan judul berita “Unjuk Rasa Anarkis di Wamena Lahirkan Korban Jiwa”. Berita ini terbit pada tanggal 24 September 2019. Dari berita yang ada di *KabarPapua.co* kemudian dianalisis dengan Framing Robert N Entman sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Frame Berita pada KabarPapua.co  
“Unjuk Rasa Anarkis di Wamena Lahirkan Korban Jiwa”  
Edisi Selasa, 24 September 2019**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>
<i>Define Problems</i>	Unjuk rasa anarkis yang berakhir rusuh di Wamena berakibat lahirkan korban jiwa.
<i>Diagnose Causes</i>	Unjuk rasa anarkis tersebut disebabkan adanya provokasi isu-isu yang tidak benar.
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>KabaraPapua.co</i> memberikan penilaian moral bahwa terkait unjuk rasa anarkis yang berakhir rusuh di Wamena berakibat lahirkan korban jiwa bahkan hingga pukul 23.00 WIT, Senin 23 September 2019, tercatat sebanyak 17 orang meninggal dunia 66 orang luka-luka, 4.500 orang jadi pengungsi dan sejumlah bangunan milik warga sipil serta pemerintah hangus terbakar dan terkait adanya provokasi isu-isu yang tidak benar tersebut isu ini kemudian “digoreng” oleh orang tak bertanggung jawab.
<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam hal ini semua pihak mengharapkan masyarakat di Wamena dan di tanah Papua tidak mudah untuk terprovokasi isu yang belum tentu kebenarannya dan tetap mengupayakan pelayanan kesehatan di Rumah sakit supaya berjalan dengan baik.

Berdasarkan analisis *framing* model Entman pada pemberitaan terkait konflik di Wamena Papua melalui media *KabarPapua.co* dalam berita yang pertama ini, pembahasan analisisnya sebagai berikut:

*Pertama*, dari *define problems* berdasarkan tabel 4.11, *KabarPapua.co* mendefinisikan masalah bahwa unjuk rasa anarkis yang berakhir rusuh di Wamena berakibat lahirkan korban jiwa. Dalam hal ini *KabarPapua.co* ingin menegaskan kepada pembaca bahwa aksi anarkis yang terjadi di Wamena tersebut dikendalikan oleh kelompok-kelompok tertentu. Kalimat “berakibat lahirkan korban jiwa dari warga sipil yang tak berdosa” dalam pemberitaan tersebut menegaskan bahwa rusuh yang terjadi memang benar-benar anarkis hingga mendatangkan banyaknya korban jiwa.

*Kedua*, dari *diagnose causes* berdasarkan tabel 4.11, bagi *KabarPapua.co* unjuk rasa anarkis tersebut disebabkan adanya provokasi isu-isu yang tidak benar.

*Ketiga*, dari *make moral judgement* berdasarkan tabel 4.11, *KabaraPapua.co* memberikan penilaian moral bahwa pertama terkait unjuk rasa anarkis yang berakhir rusuh di Wamena berakibat lahirkan korban jiwa bahkan hingga pukul 23.00 WIT, Senin 23 September 2019, tercatat sebanyak 17 orang meninggal dunia 66 orang luka-luka, 4.500 orang jadi pengungsi dan sejumlah bangunan milik warga sipil serta pemerintah hangus terbakar. Dan kedua terkait adanya provokasi isu-isu yang tidak benar tersebut isu ini kemudian “digoreng” oleh orang tak bertanggung jawab. Hal ini dipertegas oleh Kapolda Papua Irjen Pol Rudolf Rodja yang memastikan bahwa isu ucapan rasis yang beredar di Wamena adalah hoaks.

*Keempat*, dari *treatment recommendation* berdasarkan tabel 4.11, dalam hal ini semua pihak mengharapkan masyarakat di Wamena dan di tanah Papua tidak mudah untuk terprovokasi isu yang belum tentu kebenarannya dan tetap mengupayakan pelayanan kesehatan di rumah sakit supaya berjalan dengan

baik. Dari seluruh konstruksi yang dibangun oleh *KabarPapua.co* meyakinkan khalayak bahwa menyaring sebuah informasi itu sangatlah penting agar tidak memicu gejolak konflik yang berakibat keributan seperti yang terjadi di kota Wamena.

### ***KabarPapua.co* (Berita Kedua)**

Analisis berita kedua *KabarPapua.co* dengan judul berita “Kapolda Papua: Kelompok Terorganisir Dibalik Rusuh Wamena”. Berita ini terbit pada tanggal 3 Oktober 2019. Dari berita yang ada di *KabarPapua.co* kemudian dianalisis dengan *Framing* Robert N Entman sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

**Frame Berita pada *KabarPapua.co*  
“Kapolda Papua: Kelompok Terorganisir Dibalik Rusuh Wamena”  
Edisi Kamis, 03 Oktober 2019**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>
<i>Define Problems</i>	Kelompok terorganisir menjadi dalang di balik rusuh Wamena.
<i>Diagnose Causes</i>	Kelompok terorganisir ini sudah lama ingin menyatakan ketidakpuasan terhadap bangsa.
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>KabarPapua.co</i> memberikan penilaian moral bahwa terkait kelompok terorganisir yang menjadi dalang di balik rusuh Wamena ini bukan ulah masyarakat tetapi kelompok ini sudah terorganisir dan terkait kelompok terorganisir yang sudah lama ingin menyatakan ketidakpuasan terhadap bangsa, kelompok ini sedang ditangani dan beberapa pelaku kejahatan sudah ditangkap serta sedang diproses penegakan hukum terhadap yang melakukan kejahatan.
<i>Treatment Recommendation</i>	Dalam hal ini semua pihak sedang bersinergi untuk pemulihan Wamena, dengan cara rehabilitasi, rekonstruksi dan lain-lain terutama pemulihan trauma agar masyarakat lebih tenang.

Berdasarkan analisis *framing* model Entman pada pemberitaan terkait konflik di Wamena Papua melalui media *KabarPapua.co* dalam berita yang ketiga ini, pembahasan analisisnya sebagai berikut:

*Pertama*, dari *define problems* berdasarkan tabel 4.12, *KabarPapua.co* mendefinisikan masalah bahwa kelompok terorganisir menjadi dalang di balik rusuh Wamena. Pemilihan kata “dalang” mengasumsikan kepada pembaca bahwa ada orang yang merencanakan atau memimpin suatu gerakan dengan sembunyi-sembunyi. Ini artinya *KabarPapua.co* ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa ada aktor yang tersusun dan tertata dengan rapi di balik rusuh yang terjadi di Wamena. perusuh anarkis dalam kerusuhan yang terjadi di Wamena.

*Kedua*, dari *diagnose causes* berdasarkan tabel 4.12, bagi *KabarPapua.co* kelompok terorganisir ini sudah lama ingin menyatakan ketidakpuasan terhadap bangsa. Kemudian hal ini pecah dengan adanya rusuh yang terjadi di Wamena Papua.

*Ketiga*, dari *make moral judgement* berdasarkan tabel 4.12, *KabarPapua.co* memberikan dua penilaian moral, pertama terkait kelompok terorganisir yang menjadi dalang di balik rusuh Wamena ini bukan ulah masyarakat tetapi kelompok ini sudah terorganisir. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kapolda Papua Irjen Pol Paulus Waterpauw sebagai berikut:

“Saya mau luruskan hal ini, bahwa rusuh di Wamena bukan ulah masyarakat, tetapi kelompok ini sudah terorganisir” jelasnya (Halaman1 alinea 3).

Dan kedua terkait kelompok terorganisir yang sudah lama ingin menyatakan ketidakpuasan terhadap bangsa, kelompok ini sedang ditangani dan beberapa pelaku kejahatan sudah ditangkap serta sedang diproses dan tetap melakukan penegakan hukum terhadap yang melakukan kejahatan.

*Keempat*, dari *treatment recommendation* berdasarkan tabel 4.12, dalam hal ini semua pihak sedang bersinergi untuk pemulihan Wamena, dengan cara rehabilitasi, rekonstruksi dan lain-lain terutama pemulihan

trauma agar masyarakat lebih tenang. Dari seluruh konstruksi yang dibangun oleh *KabarPapua.co* meyakinkan khalayak bahwa Negara melalui Pemerintah dan pihak Kepolisian ikut andil dalam memulihkan kota Wamena.

### ***KabarPapua.co* (Berita Ketiga)**

Analisis berita ketiga *KabarPapua.co* dengan judul berita “Warga Korban Rusuh Wamena Dibangunkan Hunian Sementara”. Berita ini terbit pada tanggal 5 Oktober 2019. Dari berita yang ada di *KabarPapua.co* kemudian dianalisis dengan Framing Robert N Entman sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

#### **Frame Berita pada *KabarPapua.co***

#### **“Warga Korban Rusuh Wamena Dibangunkan Hunian Sementara” Edisi Jum’at, 05 Oktober 2019**

<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Pengamatan</b>
<i>Define Problems</i>	Percepatan pemulihan Kota Wamena terus dilakukan dengan akan dibangunnya hunian sementara bagi warga korban rusuh Wamena.
<i>Diagnose Causes</i>	Warga korban rusuh Wamena yang rumahnya ikut dibakar dan dirusak perusuh anarkis disebabkan adanya penyebaran hoaks yang membuat rusuh sejumlah tempat di Papua.
<i>Make Moral Judgement</i>	<i>KabarPapua.co</i> memberikan penilaian moral bahwa terkait percepatan pemulihan Kota Wamena merupakan gerak cepat pemerintah sebelum membangun bangunan permanen akan dibuat bangunan sementara terlebih dahulu bagi warga korban rusuh di Wamena serta terkait adanya penyebaran hoaks yang membuat rusuh sejumlah tempat di Papua pihak kepolisian terus melakukan pengejaran.
<i>Treatment Recommendation</i>	Pemerintah Provinsi Papua akan membangun hunian sementara bagi korban rusuh di Wamena dan pihak kepolisian yang terus melakukan pengejaran kepada pelaku penyebaran hoaks yang membuat rusuh di sejumlah tempat di Papua.

Berdasarkan analisis *framing* model Entman pada pemberitaan terkait konflik di Wamena Papua melalui media *KabarPapua.co* dalam berita yang ketiga ini, pembahasan analisisnya sebagai berikut:

*Pertama*, dari *define problems* berdasarkan tabel 4.13, *KabarPapua.co* mendefinisikan masalah bahwa percepatan pemulihan Kota Wamena terus dilakukan dengan akan dibangunnya hunian sementara bagi warga korban rusuh Wamena. Dalam hal ini *KabarPapua.co* ingin membangkitkan kesan kepada pembaca bahwa Negara hadir dan berempati pasca kerusuhan yang terjadi di Wamena yang mengakibatkan banyak rumah dan bangunan yang dirusak dan dibakar. Dalam mengatasi konflik yang terjadi di Wamena, *KabarPapua.co* ingin memperlihatkan kepada pembaca bahwa kondisi di Wamena sudah pulih dan aman terkendali. Judul berita “Warga Korban Rusuh Wamena Dibangunkan Hunian Sementara” tersebut menegaskan kepada para pembaca bahwa masih ada harapan untuk melanjutkan hidupnya bagi para korban yang rumahnya ikut dibakar ataupun dirusak perusuh anarkis dalam kerusuhan yang terjadi di Wamena.

*Kedua*, dari *diagnose causes* berdasarkan tabel 4.13, bagi *KabarPapua.co* warga korban rusuh Wamena yang rumahnya ikut dibakar dan dirusak perusuh anarkis disebabkan adanya penyebaran hoaks yang membuat rusuh sejumlah tempat di Papua. Akibatnya banyak warga yang kehilangan tempat tinggal dan tempat usaha.

*Ketiga*, dari *make moral judgement* berdasarkan tabel 4.13, *KabarPapua.co* memberikan dua penilaian moral, pertama untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah, bahwa terkait dengan percepatan pemulihan Kota Wamena terus dilakukan dengan akan dibangunnya hunian sementara bagi warga korban rusuh Wamena. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Kapolda Papua Irjen Pol Paulus Waterpauw yang menyebutkan bahwa:

“Pemulihan dengan langkah cepat Wamena digagas oleh Gubernur Papua, salah satunya adalah membuat bangunan sederhana dari bahan kayu seperti di Tolikora, bagi warga yang kehilangan tempat tinggal dan

tempat usahanya” (Halaman 1 alinea 3).

Dan yang kedua untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada penyebab masalah yang sudah di tentukan yaitu terkait dengan warga korban rusuh Wamena yang rumahnya ikut dibakar dan dirusak perusuh anarkis disebabkan adanya penyebaran hoaks yang membuat rusuh sejumlah tempat di Papua, pihak kepolisian terus melakukan pengejaran. Berikut ini kutipan pernyataan tersebut:

“Kami bersinergi dengan tim cyber Mabes Polri dan semua pihak untuk mengejar pelaku hoaks ini. Silahkan, siapapun bisa berikan input sekecil apapun dan akan kami tangani. Jika mendapatkan berita ancaman, bahwa akan ada penyerangan atau hal lainnya, itu bohong, karena kami ada bersama warga” katanya (Halaman 2 alinea 8).

*Keempat*, dari *treatment recommendation* berdasarkan tabel 4.13, *KabarPapua.co* memberikan penyelesaian masalah dengan Pemerintah Provinsi Papua yang akan membangun hunian sementara bagi korban rusuh di Wamena dan pihak kepolisian yang terus melakukan pengejaran kepada pelaku penyebaran hoaks yang membuat rusuh di sejumlah tempat di Papua. Dari seluruh konstruksi yang dibangun oleh *KabarPapua.co* meyakinkan khalayak bahwa Negara melalui Pemerintah dan pihak Kepolisian benar-benar hadir untuk memulihkan kota Wamena.

## Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang *framing* Robert N Entman yang menggunakan empat unsur *framing* yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement* dan *treatment recommendation* terkait peristiwa konflik yang terjadi di Wamena Papua maka ketiga media *online* tersebut yaitu *Ceposonline.com*, *ANTARA Papua* dan *KabarPapua.co* memiliki cara penulisan dan penyajian berita tersendiri. *Ceposonline.com*, *ANTARA Papua* dan *KabarPapua.co* dalam membingkai sebuah peristiwa terkait konflik yang terjadi di Wamena menjadi sebuah realitas media yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ideologi yang tercermin dari masing-masing media, visi dan misi, gaya bahasa serta isi berita dari ketiga media tersebut. Pembentukan konstruksi dalam pemberitaan terkait kerusuhan yang terjadi di Wamena terdapat kecenderungan arah pemberitaan dari masing- masing media *online* tersebut.

Secara keseluruhan *framing* yang dilakukan *Ceposonline.com* menjelaskan bahwa realita yang menonjol adalah pemerintah harus serius dalam penanganan konflik yang terjadi di Wamena mengingat Papua adalah daerah yang rawan konflik agar tidak terus menerus merenggut korban. Dalam mengkonstruksi realita berita mengenai konflik di Papua, pola atau kecenderungan pemberitaan media *Ceposonline.com* terlihat lebih memihak pada keinginan dan tuntutan warga Papua untuk perbaikan situasi di Papua. Di lihat dari penggunaan isi judul dan teks berita yang memberitakan dari sisi organisasi yang ada di Papua.

Lain halnya dengan *ANTARA Papua* sebagai media milik pemerintah yang pemberitaannya terkait dengan konflik yang terjadi Papua banyak mengarah ke sudut pandang pemerintah. Dalam hal ini kecenderungan pemberitaan tidak hanya dilihat dari peristiwa apa yang sedang dibahas, namun juga terhadap siapa yang berbicara mengenai pemberitaan tersebut. *ANTARA Papua* secara keseluruhan mengambil sumber dari pihak aparat kepolisian terkesan mendukung dan memberikan citra positif kepada aparat keamanan RI dalam upaya penyelesaian keriuhan yang terjadi di Wamena Papua. Kesan tersebut dapat dilihat dalam pemberitaan-pemberitaan yang disajikan oleh *ANTARA Papua*. Berita-berita tersebut diantaranya *Bareskrim Polri Dalam Penyebar Hoaks Rasial, Polisi Tetapkan Tujuh Tersangka Keriuhan di Wamena* dan *Komnas HAM: Kerusuhan Wamena Tak Berkaitan dengan SARA*. *KabarPapua.co* yang merupakan afiliasi dari *Liputan6.com*, *Suara.com*, *BumiPapua.com* (partner *Kumparan.com*) yang secara garis besar juga merupakan media yang dalam pemberitaannya lebih mengarah pada sudut pandang pemerintah. Di lihat dari gerak cepat pemerintah yang akan membangun hunian sementara bagi para korban kerusuhan yang terjadi di

Wamena dan upaya dari pihak kepolisian serta pihak keamanan dalam memulihkan kota Wamena dengan menyelediki dan terus melakukan pengejaran terhadap oknum-oknum penyebar hoaks yang mengakibatkan kerusuhan terjadi di Wamena.

#### 4. PENUTUP

Dari uraian analisa hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengkonstruksi realita berita mengenai konflik di Papua, pola atau kecenderungan pemberitaan media *Ceposonline.com* terlihat lebih memihak pada keinginan dan tuntutan warga Papua untuk perbaikan situasi di Papua. Di lihat dari penggunaan isi judul dan teks berita yang memberitakan dari sisi organisasi yang ada di Papua. *ANTARA Papua* sebagai media milik pemerintah yang pemberitaannya terkait dengan konflik yang terjadi Papua banyak mengarah ke sudut pandang pemerintah. Dalam hal ini kecenderungan pemberitaan tidak hanya dilihat dari peristiwa apa yang sedang dibahas, namun juga terhadap siapa yang berbicara mengenai pemberitaan tersebut. *ANTARA Papua* secara keseluruhan mengambil sumber dari pihak aparat kepolisian. *KabarPapua.co* yang secara garis besar juga merupakan media yang dalam pemberitaannya lebih mengarah pada sudut pandang pemerintah. Di lihat dari gerak cepat pemerintah dan upaya dari pihak kepolisian serta pihak keamanan dalam memulihkan kota Wamena.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

Ketiga media online ini hendaknya semakin profesional dalam mempraktikkan model jurnalisme dengan menampilkan berita yang lebih berimbang atas realitas yang dipotretnya. Bagi *Ceposonline.com*, *ANTARA Papua* dan *KabarPapua.co* mempertahankan idealismenya tanpa mengaburkan suatu realitas, sehingga tidak lahir berita-berita yang tidak berbobot mutu dan kualitasnya serta tidak berimbang. Hendaknya para pemilik media dan kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di belakang kepemilikan media online dapat menetralsir pengaruh-pengaruh kepentingan yang lain dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group.

Ishwara, L. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas

Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika. Moleong.

Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## Internet

Detik.com. Rusuh di Tanah Papua: Urutan Kejadian dan Penanganan Setelahnnya. (20 Agustus 2019) <<http://bit.ly/2MV0bMF>> <<https://m.detik.com/news/berita/d-4673421/rusuh-di-tanah-papua-urutan-kejadian-dan-penanganan-setelahnnya>>

Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019, Pukul 13.35 WIB.

Tribunnews.com. Fakta Lengkap Kerusuhan di Wamena Kronologi Awal yang dipicu Kabar Hoax. (24 September 2019) <<http://bit.ly/32V0m03>> <https://mataram.tribunnews.com/amp/2019/09/24/fakta-lengkap-kerusuhan-di-wamena-kronologi-awal-yang-dipicu-kabar-hoax?page=4/>

Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019. Pukul 13.45 WIB